
Meningkatkan Belajar Siswa dengan Metode *Prablem Based Learning* pada Kelas 8 SMPN 4 Tanjung Lago Kab. Banyuasin Sumatera Selatan

Suprpto; Firman Umar; Abdul Karim

SMPN 4 Tanjung Lago Kab. Banyuasin Sumatera Selatan; Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMP Negeri 1 Parangloe,
Kab. Gowa Sulawesi Selatan
suprptolazuardi@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Prablem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS. Salah satu faktor penting pemakaian model pembelajaran ini karena pada kompetensi dasar tentang masalah perpajakan perlu mendapat penekanan tertentu. Hal ini diperlukan karena apresiasi siswa SMPN 4 Tanjung Lago mengenai masalah perpajakan masih rendah. Diharapkan dengan tingkat apresiasi yang baik terhadap permasalahan perpajakan dapat menjadi bekal hidup bermasyarakat. Penelitian tindakan ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2019 pada kelas VIII SMP N 4 Tanjung Lago, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Pelaksanannya melalui tahapan : menentukan kompetensi dasar masalah perpajakan, menyusun RPP tentang perpajakan, menentukan instrumen yang akan dipakai sebagai tolok ukur pencapaian, menentukan dan melaksanakan model pembelajaran *Prablem Based Learning (PBL)* yang dibagi menjadi tiga tahap : pelaksanaan bermain peran dan diskusi kelompok, analisa keberhasilan dan kekurangannya dan kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Prablem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan minat belajar siswa kompetensi dasar perpajakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil catatan observasi, peningkatan nilai pretes maupun pos tes baik pada siklus kesatu maupun kedua maupun dari hasil angket siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar; *Prablem Based Learning*; IPS

A. PENDAHULUAN

Apabila kita mendalami pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP saat ini ternyata ada beberapa kompetensi dasar IPS yang diharapkan mampu membekali siswa dalam kehidupan sosialnya di masyarakat nantinya. Penyampaian pada kompetensi-kompetensi dasar tertentu perlu mendapat penajaman dalam penyampaiannya dengan tujuan agar siswa mempunyai minat dan tingkat pemahaman yang lebih baik dari nilai-nilai yang diharapkan dari kompetensi dasar tersebut. Oleh karena itu kreatifitas dan inovasi pembelajaran sangat dibutuhkan bagi guru-guru IPS.

Kompetensi Dasar tentang "Fungsi Pajak dalam Perekonomian Nasional" yang terdapat pada semester 2 kelas VIII, merupakan KD yang perlu mendapat penajaman dalam penyampaian kepada siswa. Hal tersebut sangat diperlukan mengingat pemahaman siswa tentang masalah perpajakan masih rendah. Diharapkan dengan pelaksanaan berbagai motivasi pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk mempelajari masalah perpajakan sehingga suatu saat nanti

diharapkan setelah bermasyarakat merupakan individu yang sadar tentang pentingnya masalah pajak bagi perekonomian negara.

Berdasarkan asumsi di atas, maka dilaksanakan penelitian tindakan ini. Dengan menggunakan metode "Prablem Based Learning (PBL)" kepada siswa disajikan beberapa contoh pelaku ekonomi yang juga merupakan anggota masyarakat dalam menghadapi dan melaksanakan kebijakan-kebijakan perpajakan pemerintah [1], [2]. Selanjutnya dari hasil pengamatan akan nampak berbagai perilaku sosial dari beberapa tokoh tersebut yang akan menjadi bahan diskusi kelompok siswa.

Berdasarkan beberapa faktor yang menjadi latar belakang masalah dalam pembelajaran IPS Kelas VIII "Fungsi Pajak dalam perekonomian Nasional" dapat disajikan menjadi rumusan masalah sebagai berikut : "Apakah penerapan model pembelajaran Prablem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan minat siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Tanjung Lago terhadap mata pelajaran IPS".

B. METODE PENELITIAN

1. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan secara kolaboratif dengan sesama guru IPS yang mempunyai latar belakang pendidikan formal IPS Sejarah dan Geografi. Dilaksanakan dua siklus. Pada masing-masing akhir siklus dilaksanakan refleksi untuk mengetahui seberapa besar partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dengan mengetahui tingkat partisipasi siswa tersebut selanjutnya akan dipakai sebagai gambaran untuk mengetahui besarnya minat siswa terhadap pembelajaran. Adapun langkah-langkah perencanaan prosedur penelitian secara terinci adalah sebagai berikut

- Menyusun RPP
- Menyusun scenario sebagai bahan pelaksanaan Prablem Based Learning (PBL). Yang dimaksud disini adalah rancangan cerita atau kisah yang dialami para pelaku wajib pajak. Masing-masing siklus terdiri tiga skenario.
- Membagi siswa satu kelas menjadi beberapa kelompok diskusi. Tiap kelompok diskusi mempunyai tugas untuk membahas rumusan masalah yang ditentukan
- Kesimpulan kelompok [3]–[5]

2. Subjek Penelitian

Sasaran penelitian adalah kelas VIII SMP Negeri 4 Tanjung Lago, Banyuasin pada semester 2 tahun pelajaran 2019/2020. Siswa yang menjadi subjek penelitian ini sebanyak 37 siswa yang terdiri laki-laki 20 siswa dan perempuan sebanyak 17 siswa.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh merupakan data kualitatif dan kuantitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan observasi pada siklus pertama berupa data-data yang cukup banyak. Dari data-data yang cukup banyak yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti maupun kolaborator, untuk memudahkan akhirnya dirangkum dalam sebuah table yang berisi tentang delapan pertanyaan dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan. Penilaian tiap pertanyaan dilakukan berdasarkan pemberian skor. Untuk pertanyaan nomor 1 s/d 6 dibagi dalam 3 klasifikasi. Klasifikasi A apabila prosentase rata-rata siswa yang melaksanakan indikator pertanyaan bersangkutan sebesar 86% s/d 100%. Klasifikasi B apabila prosentasenya sebesar 70% s/d 85%. Klasifikasi C apabila prosentasenya sebesar 56% s/d 69%, klasifikasi D apabila prosentasenya sebesar 41 s/d 55%, klasifikasi E apabila prosentasenya sebesar 0% s/d 40%. Dari hasil observasi pada siklus kesatu berhasil dikumpulkan data-data sebagai berikut:

- Indikator 1 : kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran mencapai bobot A yang berarti tingkat partisipasi siswa mencapai 86% s/d 100%.
- Indikator 2 : tingkat perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran mencapai bobot A dengan tingkat partisipasi 86 s/d 100%.

- c) Indikator 3 : keaktifan siswa dalam usahanya untuk menguasai materi, mencapai bobot B yang berarti tingkat partisipasi mencapai 70% s/d 85%.

Untuk indikator 4,5, dan 6 yang merupakan indikator tanggapan siswa terhadap pertanyaan guru, menanggapi pertanyaan temannya sendiri serta dalam mengemukakan gagasan, mencapai bobot B dengan tingkat partisipasi sebesar 70% s/s 100%.

a. Hasil Penilaian

Hasil pre tes pada siklus pertama diperoleh hasil sebagai berikut : tiga orang siswa memperoleh nilai skor 20, tiga siswa memperoleh nilai 30, duapuluh siswa memperoleh nilai 40, delapan siswa memperoleh nilai 50, Jumlah nilai mencapai 1470 dan rata-rata nilai 39,73. Hasil pos tes pada siklus pertama diperoleh hasil sebagai berikut : satu siswa memperoleh nilai 30, satu siswa memperoleh nilai 40, enam siswa memperoleh nilai 50, limabelas siswa memperoleh nilai 60, delapan siswa memperoleh nilai 70, enam siswa memperoleh nilai 80, Jumlah nilai yang dicapai 2310 dengan rata-rata nilai 62,43.

Tingkat kenaikan pada siklus 1 adalah : tiga siswa tidak mengalami kenaikan (nilainya sama antara pres tes dengan pos tes), lima siswa mencapai kenaikan nilai 10, empat belas siswa mencapai kenaikan nilai 20, sembilan siswa mencapai kenaikan nilai sebesar 30, enam siswa mencapai kenaikan nilai 40. Adapun jumlah kenaikan nilai sebesar 840 dan rata-rata tiap siswa mencapai kenaikan sebesar 22,70.

b. Hasil Angket.

Angket dilaksanakan setelah pelaksanaan siklus pertama, Jawaban angket merupakan skala sikap terdiri 3 jawaban aspek minat. Jawaban A : apabila merasa pembelajaran sangat besar manfaatnya bagi siswa, jawaban B : apabila pembelajaran bermanfaat bagi siswa, jawaban C : apabila pembelajaran kurang bermanfaat bagi siswa. Pertanyaan yang diberikan sejumlah 6 pertanyaan meliputi aspek minat dalam mengikuti pembelajaran, pemahaman materi, suasana kelas, minat bertanya, minat menjawab pertanyaan, dan minat mengikuti pembelajaran berikutnya. Adapun hasilnya sebagai berikut

- 1) Pertanyaan 1 "Minat saya dalam mengikuti pelajaran" : 31 siswa (83,78%) menjawab B, 6 siswa (16,22%) menjawab C (kurang bermanfaat).
- 2) Pertanyaan 2 "Materi pelajaran mudah dipahami atau tidak" : 18 siswa (48,65%) menjawab B (mudah dipahami), 19 siswa (51,35%) menjawab C (sulit dipahami).
- 3) Pertanyaan 3 "Keadaan kelas selama pembelajaran" : 5 siswa (13,51 %) menjawab B (mendukung pembelajaran), 32 siswa (86,49%) menjawab C (kurang mendukung).
- 4) Pertanyaan 4 "Minat saya dalam mengajukan pertanyaan" : sebanyak 23 siswa (62,16%) menjawab B (berminat), 14 siswa (37,84%) menjawab C (kurang berminat).
- 5) Pertanyaan 5 "Minat saya dalam menjawab pertanyaan" : 18 siswa (46,65%) menjawab B (berminat) 19 siswa (51,35%) menjawab C (kurang berminat).
- 6) Pertanyaan 6 "Minat dalam mengikuti pelajaran berikutnya" : 23 siswa (62,16%) menjawab B (berminat), 14 siswa (37,16%) menjawab C (kurang berminat).

c. Hasil Penelitian Pada Siklus Kedua

1. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama terdapat beberapa kelemahan selama kegiatan pembelajaran, maka pada pelaksanaan siklus kedua kelemahan-kelemahan tersebut diusahakan untuk diminimalisir agar bisa mencapai hasil maupun tujuan yang diharapkan.

Kelemahan pertama terjadi pada saat pelaksanaan Problem Based Learning (PBL), siswa yang diberi tugas untuk memerankan tokoh-tokoh yang ada dalam skenario cerita kurang bisa membawakan secara mendalam watak para tokoh yang ada dalam cerita. Hal ini disebabkan kurang mendalamnya penjiwaan para siswa terhadap isi skenario. Untuk memperbaiki kelemahan tersebut dalam pelaksanaan siklus kedua, yaitu dengan cara lebih selektif dalam memilih siswa yang akan diberi tugas untuk memerankan tokoh-tokoh cerita tersebut. Siswa yang diberi tugas untuk memerankan sebaiknya dipilih yang bisa memerankan watak tertentu, diantaranya watak jujur, sederhana, egois, pembohong, sabar, ulet atau watak-watak lain yang sesuai tuntutan skenario.

Kelemahan kedua terdapat pada rancangan skenario itu sendiri. Susunan skenario pada siklus pertama kurang bisa menampilkan watak dari para tokoh yang ada dalam skenario. Rancangan skenario pada siklus pertama sangat dangkal, kering dan kurang tajam dalam menampilkan sikap para pelaku. Untuk memperbaikinya maka pada siklus kedua penampilan watak dari para pelaku yang ada dalam skenario cerita lebih dipertajam dengan cara lebih banyak menampilkan tindakan para pelaku dalam menyikapi kebijakan perpajakan.

Kelemahan ketiga pada pelaksanaan siklus pertama terjadi pada saat pelaksanaan diskusi kelompok. Banyak peserta diskusi yang bersifat statis dalam menanggapi permasalahan yang menjadi bahan diskusi. Berdasarkan hasil pengamatan hal itu terjadi karena pada saat kegiatan monolog role playing siswa lainnya tidak diberi skenario sehingga tidak dapat secara maksimal memberikan pengamatan terhadap sikap para pelaku yang ada dalam skenario cerita. Untuk memperbaikinya maka pada pelaksanaan monolog role playing pada siklus kedua disamping siswa yang memeragakan peran maka siswa lain juga diberikan rancangan skenario.

Berdasarkan catatan yang ada dalam lembar observasi maka dapat disampaikan hasil yang dicapai pada siklus kedua sebagai berikut :Indikator 1 "Kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran" : mencapai bobot A dengan tingkat partisipasi siswa 86% s/d 100%.

- a) Indikator 2 "Perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran" : mencapai bobot B dengan tingkat partisipasi 70% s/d 85%.
- b) Indikator 3 "Pertanyaan dari siswa tentang materi" : mencapai bobot B dengan partisipasi siswa 70% s/d 85%.
- c) Indikator 4 "Menjawab/menanggapi pertanyaan guru" : mencapai bobot A dengan tingkat partisipasi siswa 86% s/d 100%.
- d) Indikator 5 "Menanggapi jawaban atau pertanyaan teman" : mencapai bobot B dengan tingkat partisipasi siswa mencapai 70% s/d 85%.
- e) Indikator 6 " Menyampaikan gagasan atau pendapat" : mencapai bobot B dengan tingkat partisipasi siswa mencapai 70% s/d 85%.

2. Hasil Pelaksanaan Penilaian.

Hasil nilai yang diperoleh dari pre tes adalah sebagai berikut : dua siswa memperoleh nilai 10, dua siswa memperoleh nilai 20, lima siswa memperoleh nilai 30, tujuh siswa memperoleh nilai 40, delapan siswa memperoleh nilai 50, sepuluh siswa memperoleh nilai 60, dua siswa memperoleh nilai 70, satu siswa memperoleh nilai 80.

Sedangkan hasil pos tes sebagai berikut : satu siswa memperoleh nilai 40, satu siswa memperoleh nilai 50, enam siswa memperoleh nilai 60, sembilan siswa memperoleh nilai 70, tujuh belas siswa memperoleh nilai 80, dua siswa memperoleh nilai 90. Tingkat kenaikan hasil nilai dari siklus kedua adalah : lima siswa tidak mengalami kenaikan, empat siswa naik 10%, dua belas siswa mencapai tingkat kenaikan 20%, delapan siswa mencapai tingkat kenaikan 30%, dua siswa mencapai tingkat kenaikan 40%, dua siswa mencapai kenaikan 50%, dua siswa mencapai kenaikan 70%.

3. Hasil Angket

Dari hasil pelaksanaan angket pada siklus 1 masih terdapat dua kelemahan.Kelemahan pertama terdapat pada indikator yang akan dipakai untuk mengukur sikap siswa. Indikator yang terdapat pada instrumen angket kurang berhasil dalam mengukur sikap siswa. Oleh karena itu dalam pelaksanaan angket pada siklus kedua ditambah dengan dua indikator sehingga menjadi delapan indikator pencapaian. Adapun hasil angket pada siklus kedua adalah sebagai berikut :

- a) Pertanyaan no 1 "Minat siswa dalam mengikuti pelajaran" : sebanyak 30 siswa menyatakan sikap A (sangat berminat/bermanfaat), 7 siswa memilih B (bermanfaat) dan tidak ada yang memilih C. Prosentase jawaban A sebesar 81,08%, dan jawaban B sebesar 18,92%.
- b) Pertanyaan no 2 "Materi pelajaran menjadi mudah dipahami atau tidak" : sebanyak 12 siswa menjawab A (sangat mudah dipahami), 25 siswa menjawab B (mudah dipahami) dan jawaban C tidak ada. Prosentase jawaban A sebesar 32,43% dan jawaban B 67,57%.

- c) Pertanyaan no 3 "Suasana kelas dalam pembelajaran" : sebanyak 14 siswa menjawab A (sangat mendukung), 22 siswa menjawab B (mendukung) dan jawaban C tidak ada. Prosentase jawaban A sebesar 37,84%, jawaban B sebesar 59,46%.
- d) Pertanyaan no 4 "Minat saya dalam mengajukan pertanyaan" : sebanyak 9 siswa menjawab A (sangat berminat), 28 siswa menjawab B (berminat) dan tidak ada jawaban C. Prosentase jawaban A sebesar 24,32%, jawaban B sebesar 75,68%.
- e) Pertanyaan no 5 "Minat saya dalam menjawab pertanyaan" : sebanyak 13 siswa menjawab A (sangat berminat), 24 siswa menjawab B (berminat) dan siswa yang menjawab C tidak ada. Prosentase jawaban A sebesar 35,14% dan jawaban B sebesar 64,86%.
- f) Pertanyaan no 6 "Minat saya dalam mengikuti pelajaran berikutnya" : sebanyak 25 siswa menjawab A, 12 siswa menjawab B dan tidak ada yang menjawab C. Prosentase jawaban A sebesar 67,57% dan jawaban B sebesar 34,04%.
- g) Pertanyaan nomor 7 " Sebelum pembelajaran saya tidak tahu manfaat pajak" : sebanyak 10 siswa menjawab A (sangat bermanfaat/lebih mengetahui), 25 siswa menjawab B (bermanfaat/mengetahui) dan 2 siswa menjawab C (kurang bermanfaat/tidak mengetahui).
- h) Pertanyaan no 8 "Setelah pembelajaran saya lebih mengetahui manfaat pajak" : sebanyak 31 siswa menjawab A (sangat bermanfaat/lebih mengetahui), 2 siswa menjawab B (bermanfaat/mengetahui) dan 4 siswa menjawab C (kurang bermanfaat/kurang mengetahui). Prosentase jawaban A 83,78%, jawaban B 5,40% dan jawaban C sebesar 10,81%.

4. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis Hasil Observasi

Dari hasil observasi pada siklus pertama yang dilakukan peneliti bersama kolaborator, terdapat beberapa kelemahan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kelemahan-kelemahan tersebut terjadi pada saat perencanaan pembelajaran maupun pelaksanaannya. Kelemahan yang terjadi pada saat perencanaan meliputi penyusunan skenario untuk monolog role playing dan penyusunan instrumen angket. Sedangkan kelemahan yang terjadi pada saat pelaksanaan, siswa yang diberi tugas untuk memerankan tokoh cerita kurang bisa menjiwai watak dari tokoh tersebut. Didalam pelaksanaan diskusi banyak peserta diskusi yang tidak/belum bisa memfokuskan perhatiannya pada materi diskusi.

Kelemahan dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut ternyata setelah dianalisa ada saling keterkaitan. Penyusunan skenario yang kurang baik dan persiapan waktu yang sangat singkat dari para siswa yang diberi tugas untuk menjadi pemeran monolog akan menghasilkan action yang kurang baik. Selanjutnya pelaksanaan monolog yang kurang baik dan persiapan diskusi yang kurang matang akan mengakibatkan pelaksanaan diskusi menjadi kurang terarah pada permasalahannya atau banyak siswa yang menjadi anggota kelompok diskusi kurang terlibat dalam kegiatan diskusi.

Untuk memperbaiki pelaksanaan siklus kedua maka dilakukan perbaikan-perbaikan baik menyangkut perencanaan kegiatan maupun rancangan pelaksanaannya. Apabila dalam siklus pertamapenampilan watak tokoh cerita belum begitu baik, maka pada siklus kedua penampilan watak dari tokoh lebih dipertajam dengan cara lebih menampilkan sikap para pelaku yang mungkin bersifat jujur, sederhana, manipulatif, egois, atau sikap-sikap lainnya.

Pada siklus pertama kegiatan diskusi kurang terarah, yaitu banyak siswa yang terlibat dalam kegiatan diskusi kurang mengerti permasalahan yang didiskusikan. Hal ini terjadi karena pada saat kegiatan monolog role playing para siswa tersebut kurang bisa menangkap dengan jelas skenario yang diperankan para siswa pelaku ceritera. Ketidakjelasan dalam menangkap isi ceritera bisa disebabkan karena dua permasalahan yaitu : pertama karena siswa yang diberi tugas menjadi pemeran kurang berhasil, kedua pada saat kegiatan monolog pada siswa yang lain tidak dibagikan skenario ceritera.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, pertama siswa yang diberi tugas untuk memerankan tokoh pelaku harus dipersiapkan lebih matang dengan pemilihan siswa yang tepat dan mampu membawakan peran tokoh tertentu serta memberi kesempatan lebih lama untuk

mempelajarinya. Disamping itu pada saat pelaksanaan monolog siswa yang lain diberi rancangan ceritera.

Kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua, berdasarkan hasil observasi dapat berlangsung dengan baik. Berdasarkan data hasil observasi kegiatan monolog berjalan dengan baik dibanding kegiatan pada siklus pertama, penampilan watak tokoh ceritera lebih nampak terlihat. Disamping itu pada saat pelaksanaan diskusi tidak nampak lagi anggota diskusi yang mengalami kebingungan dalam pelaksanaan pembahasan. Berdasarkan data instrumen observasi nampak pula terjadi kenaikan tingkat partisipasi siswa dalam menjawab atau menanggapi pertanyaan guru yaitu bobot nilai 86% s/d 100%.

Kelemahan yang nampak pada siklus kedua adalah pada saat penyimpulan hasil diskusi. Masing-masing wakil anggota kelompok tidak bisa mengutarakan / menyampaikan tanggapan dari kesimpulan kelompok lain karena keterbatasan waktu yang ada.

b. Analisis Hasil Penilaian.

Hasil penilaian merupakan data-data kuantitatif yang biasanya dipakai untuk mengetahui tingkat pemahaman dan prestasi siswa. Namun secara logika bahwa hasil penilaian yang baik dihasilkan dari perencanaan, pelaksanaan dan minat belajar yang baik pula. Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat disampaikan bahwa hasil penilaian yang dilaksanakan sebanyak empat kali dalam dua siklus kegiatan belajar, telah menghasilkan perkembangan kegiatan belajar yang meningkat dari para siswa. Dapat kita catat terjadi peningkatan prestasi/nilai siswa. Peningkatan pertama dapat kita lihat dengan membandingkan hasil pre tes dengan pos tes pada siklus pertama. Peningkatan kedua dapat kita lihat dengan membandingkan hasil penilaian pre tes dengan pos tes pada siklus kedua. Peningkatan ketiga yaitu hasil selisih nilai yang kita peroleh dari perbandingan peningkatan nilai pada siklus pertama dengan siklus kedua. Dari hasil penilaian akan nampak data-data sebagai berikut :

Perbandingan Hasil Penilaian Siklus 1. Hasil pre tes sebesar 39,73% sedangkan hasil pos tes sebesar 62,43%. Hasil peningkatan sebesar 22,70%. Perbandingan Hasil Penilaian Siklus 2. Hasil pre tes sebesar 47,50%, sedangkan hasil pos tes sebesar 74,17%. Peningkatan sebesar 26,67%. Selisih Nilai antara siklus 1 dengan siklus 2. Hasil yang diperoleh dengan cara membandingkan perkembangan nilai yang dicapai pada siklus pertama dengan siklus kedua akan memberi gambaran terjadinya perbaikan proses pembelajaranyang dilakukan pada siklus kedua. Pada siklus pertama perkembangannya sebesar 22,70%, sedang pada siklus kedua sebesar 26,67% sehingga perkembangan kegiatan belajar pada siklus kedua dibanding siklus pertama sebesar 3,97%.

c. Analisis Hasil Angket

Dari rekapitulasi hasil angket setelah pelaksanaan siklus 1 terhadap 6 buah pertanyaan yang diajukan diperoleh data-data sebagai berikut : 23 siswa menjawab A (sangat bermanfaat). 109 siswa menjawab B (bermanfaat) dan 115 siswa menjawab C (kurang bermanfaat). Jumlah komulatif pilihan adalah 222, oleh itu prosentase untuk jawaban A sebesar 10,36%, jawaban B sebesar 49,10% dan jawaban C sebesar 51,80%.

Dari rekapitulasi hasil angket setelah pelaksanaan pembelajarn siklus 2 terhadap 6 pertanyaan yang diajukan, diperoleh data-data sebagai berikut : 90 siswa memilih jawaban A (sangat bermanfaat), 105 siswa memilih jawaban B (bermanfaat) dan 1 siswa memilih jawaban C (kurang bermanfaat). Jumlah komulatif pilihan sama dengan siklus 1 yaitu sebesar 222, sehingga prosentase untuk jawaban A sebesar 40,54%, jawaban B sebesar 47,30%, jawaban c sebesar 0,90%. Dari dua kali pelaksanaan angket pada akhir siklus pertama dan kedua, dapat disimpulkan tingkat efektifitas perbaikan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 dibandingkan siklus 1 menurut pendapat siswa adalah :

- 1) Siswa menjawab sangat bermanfaat : $(10,36 + 40,54) : 2 \times 100\% = 25,45\%$
- 2) Siswa menjawab bermanfaat : $(49,10 + 47,30) : 2 \times 100\% = 48,20\%$
- 3) Siswa menjawab kurang bermanfaat : $(51,80 + 0,90) : 2 \times 100\% = 26,35\%$

Berdasarkan hasil angket pada akhir siklus 1 dan akhir siklus 2, dapat disimpulkan tingkat efektifitas perbaikan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 dibandingkan siklus 1 menurut pendapat siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Tingkat kenaikan pilihan jawaban A (sangat bermanfaat) : $40,54\% - 10,36\% = 30,18\%$.
- 2) Tingkat kenaikan pilihan jawaban B (bermanfaat) : $47,30\% - 49,80\% = -2,5\%$.
- 3) Tingkat kenaikan pilihan jawaban C (kurang bermanfaat) : $0,9\% - 51,80\% = -50,9\%$.

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan bermanfaat bagi siswa dan kegiatan perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2 cukup efektif sehingga dapat meningkatkan minat siswa. Pada pelaksanaan angket yang ke 2 kepada siswa diberikan pertanyaan tambahan mengenai pemahaman manfaat pajak. Hasil jawaban pertanyaan no 7 siswa menjawab sebagai berikut : 10 siswa (27,02%) menjawab sangat bermanfaat, 25 siswa (67,57%) menjawab bermanfaat dan 2 siswa (5,41%) menjawab ragu-ragu. Sedang hasil jawaban pertanyaan no 8 adalah : 31 siswa (83,78%) menjawab sangat bermanfaat, 2 siswa (5,40%) menjawab bermanfaat, dan 4 siswa (10,81%) menjawab kurang bermanfaat. Dari hasil jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap masalah perpajakan

D. SIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran MRPD yang dilaksanakan melalui dua kali siklus akhirnya dapat disimpulkan :

1. Pelaksanaan tindakan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil observasi, evaluasi maupun angket.
2. Pelaksanaan tindakan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil observasi, evaluasi maupun angket.
3. Pelaksanaan tindakan dapat melengkapi pemakaian model pembelajaran khususnya bagi pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP dengan KD tentang masalah perpajakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. M. Subramaniam, "Problem- based learning: Concept, theories, effectiveness and application to radiology teaching," *Australas. Radiol.*, vol. 50, no. 4, pp. 339–341, 2006.
- [2] R. Delisle, *How to use problem-based learning in the classroom*. Ascd, 1997.
- [3] D. R. H. W. Sanjaya, *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media, 2016.
- [4] S. Slameto, "Implementasi Penelitian Tindakan Kelas," *Sch. J. Pendidik. Dan Kebud.*, vol. 5, no. 3, pp. 47–58, 2015.
- [5] A. Suharsimi, "metodelogi Penelitian," *Yogyakarta Bina Aksara*, 2006.